
Diskursus Konsep Jemaat Vital terhadap Minimnya Partisipasi Pemuda dalam Pelayanan Gereja

Nova Clara Kakisina,¹ Martha Marselina Patty,^{2*}

^{1,2} *Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Maluku*

* Correspondence Author

Email: Marthapatty81087@gmail.com

Submitted: 12-08-2023

Accepted: 12-12-2023

Published: 28-12-2023

Abstract

This article aims to describe and analyze the problems of youth in the GPM Liliboy Congregation who are not active in church services, specifically as liturgical participants at Sunday services. This congregation has a total of 566 members who fall into the youth age category of 17-45 years. This age category is based on the age of the Maluku Protestant Church Youth Generation. The research method used is qualitative research, namely through interviews but also using other sources by involving congregation development perspective. This study aims to determine the theological views of youth about service and the factors that cause youth to be inactive as liturgical supporters in Sunday services. The results of this study found that youth were not active in church services due to two factors, namely internal factors and external factors. The youth's inactivity in church ministry is a complex problem that the church and the youth themselves have to deal with jointly. Youth is the baton of the church that will continue the mission of the church's ministry in the future. Congregation development does not only emphasize ritual aspects; it is also a practical effort that can empower existing human potential, including church youth.

Keywords: Youth; Church ministry; Congregation Development; Lilibooi Congregation.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa permasalahan pemuda di Jemaat GPM Lilibooi yang tidak aktif dalam pelayanan gereja, secara khusus sebagai pendukung liturgi pada kebaktian minggu. Padahal, jemaat ini memiliki jumlah anggota jemaat yang masuk dalam kategori usia pemuda, yakni: 17-45 tahun sebanyak 566 orang. Katagori usia ini berdasarkan usia Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu melalui wawancara tetapi juga menggunakan sumber-sumber lainnya, dengan perspektif studi pembangunan jemaat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa pemuda tidak aktif dalam pelayanan gereja disebabkan karena dua faktor, yaitu faktor dari dalam internal) dan faktor dari luar (eksternal). Kurang aktifnya pemuda dalam pelayanan gereja merupakan sebuah masalah kompleks yang harus diaatasi secara bersama-sama oleh gereja dan juga oleh pemuda sendiri. Pemuda pada dasarnya adalah tongkat estafet gereja yang akan meneruskan misi pelayanan gereja ke depannya. Studi jemaat vital adalah bagian dari kajian pembangunan jemaat yang tidak hanya menekankan pada aspek ritual saja tetapi pembangunan jemaat merupakan suatu upaya praktik yang dapat memberdayakan potensi-potensi manusia yang ada, termasuk pemuda gereja.

Kata-kata Kunci: Pemuda; Pelayanan Gereja; Pembangunan Jemaat; Jemaat GPM Lilibooi



PENDAHULUAN

Pemuda sebagai generasi usia produktif, diharapkan memiliki kontribusi dan memainkan peran penting, bukan hanya di ruang publik masyarakat, tetapi juga di dalam pentas pelayanan gereja. Saat ini, di masa-masa pencaturan politik menjelang pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden Indonesia tahun 2024, usia pemuda sebagai pemilih mayoritas masyarakat Indonesia sangat diperhentikan. Secara demografis, pada tahun 2045, bangsa Indonesia mengalami bonus demografis – yang memungkinkan mayoritas penduduk Indonesia adalah generasi muda – yang berada pada usia produktif, sehingga memberi sebuah kemungkinan bagi perkembangan Indonesia sebagai negara maju. Di tengah optimisme terhadap peran dan kehadiran generasi muda di ruang publik – masyarakat, maka gereja juga mesti menyikapi fenomena minimnya partisipasi pemuda di dalam ruang pelayanan gereja di masa kini. Fery C. Lewier menyatakan bahwa pemuda adalah sumber daya manusia yang sangat penting bagi gereja dalam upaya pembangunan jemaat, maupun pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.¹

Gereja adalah persekutuan komunitas milik Allah yang dipanggil keluar dari kegelapan dan memasuki terang untuk berkarya di tengah dunia, memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar. Gereja bukan hanya sebuah kata benda tetapi juga merupakan sebuah kata kerja. Pada kata kerja gereja terpresentasi sebagai sebuah sosok komunitas yang bergerak, dinamis, dan kreatif.² Gereja berada dalam dunia yang terus berkembang, oleh karena itu, pemimpin gereja dan warga gereja terdipanggil untuk menyatakan kesaksiannya dalam melaksanakan misi gereja di dunia. Warga gereja seperti pemuda juga terdipanggil untuk berperan dan berpartisipasi dalam pelayanan gereja, karena pemuda adalah penggerak pelayanan gereja.

Pemuda dalam gereja mempunyai arti yang sangat besar. Keberadaan pemuda sebagai generasi penerus pelayanan gereja. Kemajuan zaman dan era globalisasi juga menuntut gereja supaya dapat mengaktualisasikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada baik itu dalam pergaulan dan pola pikir yang semakin maju. Peran dan partisipasi pemuda gereja dalam hal ini sangat diperlukan. Pemuda mempunyai fungsi dan tanggung jawab dalam kesaksian dan pemberitaan, persekutuan, pelayanan kasih serta pemberdayaan. Pemuda

¹ Lewier F, Manajemen PAK bagi Pemuda/Mahasiswa Menyongsong dan memasuki Abad ke-21, dalam *Ajarlah Mereka Melakukan.*, ed. Andar Ismail (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 201

² Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Millenium Baru : Bunga Rampai Pemikiran* (Bpk. Gunung Mulia, 2002), 9

gereja adalah utusan Allah. Allah mengharapkan supaya pemuda dari masa muda belajar dan berkembang mengikuti jalan pengutusan yang dimana terus mengarah pada kematangan dan kedewasaan iman, sehingga tidak terombang-ambing oleh roh duniawi.³

Gereja Protestan Maluku (GPM) sangat menyadari hal ini dan menaruh perhatian pada pembinaan warga gereja termasuk pemuda yang dibina dalam Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM). Pemuda menurut tata pelayanan GPM adalah mereka yang berusia 17-45 tahun. Di mana umur ini dianggap karena seseorang sudah memiliki sifat kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, seseorang yang sudah mampu untuk mandiri, memiliki ketahanan iman dan sebagainya. Angkatan muda merupakan bagian integral dari Gereja Protestan Maluku yang mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat sesuai kesaksian firman Allah di dalam Alkitab. Berdasarkan kasih-Nya yang agung itu, Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AM GPM) berusaha membimbing anggota-anggotanya dalam wilayah GPM kepada tanggung jawabnya.

Di dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, AM GPM mempunyai untuk membina pemuda gereja sebagai pewaris dan penerus nilai-nilai injil agar memiliki ketahanan iman, ipteks, sosio ekonomi, budaya dan sosio politik untuk mewujudkan tanggungjawabnya dalam kehidupan bergereja, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara⁴. Jika hal ini dibandingkan dengan peraturan Tata Gereja GPM Bab VI pasal 14 tentang Kewajiban dijelaskan pada ayat 1 dan 2, bahwa setiap anggota GPM berkewajiban melaksanakan Amanat Pelayanan Gereja sesuai imamat am orang percaya, sebagaimana Tuhan telah memperlengkapinya dengan berbagai karunia dan oleh karena itu anggota GPM baik sendiri-sendiri maupun sebagai persekutuan, mewujudkan kewajibannya itu secara utuh dan terpadu.⁵ Hal ini juga terdapat dalam Peraturan Pokok tentang Jemaat Bab VI Pasal 10 ayat 2 butir 1 tentang kewajiban Anggota Jemaat ialah melibatkan diri dalam seluruh tugas panggilan Gereja.⁶ Dari ketiga tata Pelayanan GPM baik dari AD/ART AM GPM, Tata Gereja maupun Peraturan Pokok Jemaat sudah menjelaskan bahwa fungsi dan peran pemuda yang adalah anggota gereja harus melakukan kewajibannya untuk terlibat dalam semua tugas dan amanat pelayanan gereja secara utuh dan terpadu untuk

³ Tanamal P, *Generasi Muda dan Masa Depan* (Ambon : Yayasan Malori), 51

⁴ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku hasil keputusan Kongres Istimewa III tahun 2016

⁵ Tata Gereja Protestan Maluku (Ketetapan Sinode GPM Nomor : 08/SND/37/2016)

⁶ Peraturan Pokok tentang Jemaat hasil Keputusan Persidangan XXXVII Sinode Gereja Protestan Maluku, 1 Februari 2016.

memberdayakan pembangunan jemaat, membina spiritualitas, persekutuan, daya refleksi dan aksi yang transformatif untuk tugas-tugas kesaksian dan pelayanan dalam kehidupan bergereja, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. dengan tujuan untuk membina pemuda sebagai tongkat estafet, pewaris dan penerus nilai-nilai Injil serta mempersiapkan pemuda untuk menjadi pemimpin yang visioner, berwawasan eklesiologis, nasionalis serta aktif melayani gereja bangsa dan negara dalam tanggung jawabnya untuk mewujudkan kehidupan bergereja, berbangsa dan bernegara.

Pemuda adalah sumber daya manusia yang sangat penting bagi pembangunan jemaat, gereja dan masyarakat secara bersamaan dan terpadu. Mereka dituntut untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja. Pemuda sebagai ujung tombak dalam perkembangan gereja diharapkan untuk bisa mengembangkan imannya lewat karya bagi sesama. Namun pada kenyataannya di Jemaat GPM Lilibooi pemuda gereja masih kurang aktif berperan dan berpartisipasi dalam pelayanan gereja dalam hal ini sebagai pendukung liturgi kebaktian seperti kantoria, pengasuh, dan lain-lain sebagainya. Mereka memposisikan diri mereka sebagai hanya sebagai pengikut-pengikut setia misalnya mengikuti ibadah, dan lain-lain. Dalam fakta yang ditemukan berdasar hasil wawancara awal bersama beberapa informan, penulis menemukan bahwa ada 2 faktor yang menyebabkan sehingga pemuda kurang terlibat secara aktif dalam pelayanan gereja. Yang pertama ialah faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar).

Tema pemuda dan pelayanan gereja memang adalah sebuah tema umum yang juga pernah diteliti dan ditulis oleh penulis lain dalam beberapa tulisannya. Robi Pangarra dan Leonard Sumule meneliti mengenai *Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injili Indonesia di Kota Samarinda*.⁷ Artikel ini berfokus pada pelayanan kontekstual di mana gereja dapat memberikan pelayanan kepada pemuda yang relevan dengan kehidupan kaum muda modern. Tema yang sama ditulis oleh Marchelin Prisca Sarubang dengan judul “Menjadi gereja yang ramah: Telaah Kritis keterlibatan Generasi Z dalam pelayanan gereja”.⁸ Fokus tulisan ini adalah bagaimana gereja memberi ruang kepada pemuda sebagai generasi Z dengan ciri khasnya yang dekat

⁷ Pangarra R dan Sumule L “Pengaruh pelayanan pemuda berbasis kontekstual terhadap pertumbuhan gereja Kemah Injili Indonesia di Kota Samarinda,” *Jurnal Jaffray*, Vol 17. No. 1 (April, 2019), 91-106. DOI:10.25278/jj.v17i1.325)

⁸ Sarubang, M.P, “Menjadigereja yang ramah: Telaah kritis keterlibatan generasi Z dalam pelayanan gereja,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol.4 No.2 (November, 2023), 357-374. DOI:10.46348/car.v4i2.228

dengan dunia digital. Gereja harus berinovasi dengan teknologi dan menjadi relevan kepada pemuda masa kini. Terutama di era disrupsi seperti ini dan meresponi berbagai persoalan kenakalan pemudan dan remaja, penelitian W. Salewa dan A. Kulalen, sama-sama menegaskan pentingnya penguatan iman dan pastoralia generasi muda dalam pelayanan gereja.⁹ Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini membahas permasalahan minimnya partisipasi pemuda dalam pelayanan gereja dari perspektif kajian studi pembangunan jemaat, yang berbasis pada konsep jemaat vital. Jemaat vital dan menarik mengandaikan adanya sebuah jemaat yang mau berpartisipasi dengan senang hati dan partisipasi tersebut membawa hasil atau efek bagi mereka sendiri dan tercapainya realisasi tujuan jemaat.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menggabungkan pendekatan penelitian lapangan dan kajian kepustakaan. Melalui penelitian lapangan, para penulis mengeksplorasi konteks minimnya partisipasi pemuda di jemaat GPM Liliboy dalam pelayanan gereja. Wawancara mendalam dengan para informan dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Kajian kepustakaan dilakukan terutama untuk menajamkan perspektif analisis pembangunan jemaat dengan menggunakan teori jemaat yang vital dan menarik berdasarkan gagasan dari Jan Hendriks, seorang teolog pembangunan jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuda dan Pelayanan Gereja

Pemuda sebagai pilar gereja ikut terpanggil untuk melaksanakan catur tugas panggilan gereja dalam rangka mewujudkan gereja yang missioner. Itu berarti pemuda tidak hanya menjalankan tugasnya sebatas dalam lingkup pelayanan kategorial pemuda saja, tetapi pemuda harus turut terlibat dalam semua lini pelayanan yang ada di dalam gereja. Kehadiran pemuda dibutuhkan agar penatalayanan yang ada di dalam gereja semakin berkembang serta dapat

⁹ Wandrio Salewa, "Studi Biblika Kontekstual Dalam Kehidupan Iman Kristen Di Era Disrupsi," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4, no. 1 (2022); Aranscha R Kulaleen and CI Pattinama, "Remaja Bermasalah Hukum Di Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala: Kajian Pastoral," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 2 (2020).

¹⁰ Hendriks J, *Jemaat Vital dan Menarik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 93-95

menjadi daya pembaharu dalam pelayanan gereja¹¹. Gereja ialah persekutuan orang—orang percaya yang dipanggil untuk melayani. Jhon Stott mengemukakan bahwa gereja pada hakekatnya adalah jemaat setempat, suatu perhimpunan orang yang memperlihatkan eksistensi (keberadaan). Solidaritas serta perbedaan mereka yang dipanggil, dipilih, dan dikuduskan untuk melaksanakan panggilan Allah di dunia dengan Yesus Kristus sebagai kepala gereja. Dengan demikian gereja didefinisikan sebagai persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil, dipilih, dikuduskan dan ditempatkan di dunia untuk melayani Allah dan manusia (bnd. Kej. 12 : 2-3; Kel. 19 : 5-6; I Pet. 2 : 9,19). Sebagai sebuah lembaga gereja tidak hanya merupakan tempat untuk manusia mendengar dan menerima kabar keselamatan dari Allah, tetapi juga menjadi tempat manusia menjawab dan memberi dirinya kepada Tuhan dalam rangka melayani dan menyebarkan kabar keselamatan itu ke seluruh dunia. Dalam penyebaran misi keselamatan, peran ini tidak hanya diberikan kepada orang-orang tertentu saja, tetapi diberikan kepada semua orang percaya yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju kepada terangnya yang ajaib.¹² Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya dipanggil untuk menampakkan tugas panggilan gereja yakni bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia) dan Oikonomia (pemberdayaan). Tugas dan panggilan ini harus dijalankan bersama-sama sebagai bentuk persekutuan dan dasar dari panggilan gereja.

Pelayanan atau bisa disebut juga sebagai melayani adalah keterlibatan seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungan gereja untuk melakukan suatu tugas dan tanggung jawab pelayanan gereja. Melayani juga dapat diartikan sebagai cara seseorang memberikan dirinya untuk menjalankan pekerjaan Tuhan dengan tujuan mengokohkan hubungan baik yang dikehendaki Allah secara horizontal dengan sesama manusia, tetapi juga secara vertikal dengan Allah. Berdasar pada hal ini, secara tidak langsung konsep melayani atau pelayanan gereja telah dipahami oleh pemuda. Pemuda memahami bahwa pelayanan merupakan suatu panggilan kepada tanggung jawab. Tanggung jawab yang harus dilakukan bagi pelayanan Tuhan. Melayani bukan berarti sekadar bersibuk sana-sini dan bukan pula sekadar memberi ini dan itu. Melayani berarti mengosongkan diri dan menempatkan kepentingan Tuhan di atas kepentingan orang lain. Karena itu siapa saja dapat terlibat dalam pelayanan gereja. Pelayanan tidak harus orang-orang yang mempunyai jabatan tertentu dalam gereja saja yang dapat terlibat dalam pelayanan gereja, tetapi siapapun dapat terlibat dalam pelayanan gereja. Pelayanan Gereja adalah

¹¹ Gultom, D. N, *Motivasi Pemuda-Pemudi dalam Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Sinar Mahakam Kalimantan Timur* (Salatiga: UKSW, 2017), 4

¹² David L. Bartleet, *Pelayanan dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2003), hlm. 184

Pelayanan Persekutuan. Pelayanan yang dipercayakan kepada semua orang. Untuk itu mereka diberikan karunia rohani masing-masing menurut ukuran pemberian Kristus (bdk. Efesus 3:7). Setiap orang harus dapat memanfaatkan karunia yang di trimanya dari Tuhan untuk memenuhi tanggung jawab serta fungsi dan perannya dengan baik dalam pelayanan Gereja. Namun pada konteksnya, pemuda belum terlibat secara aktif dalam pelayanan gereja. Selaku salah satu komponen struktur maupun fungsional pelayanan, maka pemuda merupakan sumber daya persekutuan, kesaksian dan pelayanan yang sangat potensial dan strategi, karena itu pemuda sebagai teladan harus berkualitas dalam kerohanian dan pelayanan. Berkualitas dalam kerohanian dan pelayanan artinya bahwa jiwa-jiwa pemuda mereka terlihat dalam pelayanan gereja dan siap mengembangkan talenta bagi kemuliaan Tuhan adalah tujuan utama. Intinya harus diciptakan generasi yang tidak kendor dalam saat teduh, yang cinta firman Tuhan, dan cinta pelayanan. Hal ini juga di dasarkan pada peraturan Tata Gereja GPM bab VI pasal 14 tentang kewajiban yaitu bahwa setiap anggota GPM berkewajiban melaksanakan amanat pelayanan Gereja.¹³ Ini menunjukkan bahwa pemuda berkewajiban terlibat dalam pelayanan gereja. Gereja menjadi gereja yang aktif, progresif, dan kreatif ketika pemuda terlibat dalam pelayanan gereja.

Partisipasi dalam Jemaat yang Vital

Persoalan partisipasi jemaat terkait erat dengan vitalisasi jemaat, Jan Hendriks menyoroti dan mengembangkan sebuah teori dalam rangka pembangunan jemaat yang vital dan menarik. Jemaat vital dan menarik mengandaikan adanya sebuah jemaat yang mau berpartisipasi dengan senang hati dan partisipasi tersebut membawa hasil atau efek bagi mereka sendiri dan tercapainya realisasi tujuan jemaat. Hendriks mengusulkan lima faktor yang menjadi bagian dari metode vitalisasi jemaat. Kelima faktor ini menjadi tolak ukur yang turut menunjang dalam mendorong jemaat termasuk generasi muda untuk berpartisipasi dengan senang hati dan turut terlibat dalam pembangunan jemaat, yaitu iklim yang positif, kepemimpinan, tujuan, struktur, dan konsep identitas.¹⁴

Iklim yang positif

Iklim yang dimaksud merupakan keseluruhan prosedur dan tata cara pergaulan yang khas bagi organisasi. Dimana tata cara pergaulan tersebut dijiwai oleh dua hal. Pertama,

¹³ Tata Gereja Protestan Maluku (Ketetapan Sinode GPM Nomor : 08/SND/37/2016)

¹⁴ Hendriks J, *Jemaat vital dan menarik*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002)), hlm. 93-95

perlakuan terhadap setiap anggota jemaat (Pemuda) sebagai subyek dimana setiap anggota jemaat merupakan orang yang memiliki potensi karena masing-masing anggota jemaat telah menerima karunia Roh (1 Korintus 2:7). Iklim merupakan faktor pembeda organisasi atau gereja, ada yang beriklim positif dimana orang bekerja dengan senang dan ada juga yang beriklim negatif. Iklim menentukan apakah jemaat berpartisipasi dengan senang hati atau tidak. Iklim positif merupakan iklim yang memungkinkan anggota jemaat dapat berpartisipasi dengan efektif sedangkan iklim negatif menyebabkan kebalikannya. Kedua, iklim dapat dikatakan baik melalui empat bagian yaitu: Proses komunikasi, pengambilan keputusan, perumusan tujuan dan pengaruh anggota biasa

Kepemimpinan yang menggairahkan

Kepemimpinan merupakan sebuah fungsi untuk mengarahkan dan menggerakkan orang lain. Pemimpin yang menghidupkan partisipasi merupakan pemimpin yang melayani, tidak otoriter, mau mendelegasikan tugas dan menghargai kemampuan seseorang. Pada umumnya di dalam kepemimpinan harus dilihat fungsinya sebagai melayani dan tidak sekedar hanya memerintah.

Tujuan yang Menggairahkan dan Tugas yang Menarik

Tujuan merupakan sesuatu yang dikejar sedangkan yang dimaksud dengan tugas merupakan pekerjaan yang diterima oleh seseorang atau kelompok dalam rangka mengusahakan tercapainya tujuan yang sudah ditentukan bersama. Seringkali jemaat dalam mengikuti kegiatan gereja kurang memahami akan tujuan yang ada mungkin penyebabnya karena tujuannya tidak jelas. Tanpa adanya tujuan dan tugas yang terarah pada tujuan itu sendiri maka jemaat tidak akan memiliki arah yang jelas dan tidak dapat mengharapkan hasil yang baik karena tujuan dan tugas itu erat hubungannya karena melalui tugas orang mengejar sesuatu yang disebut dengan tujuan.

Struktur relasi antar individu dan kelompok

Struktur merupakan jaringan komunikasi atau relasi yang mencakup relasi antar anggota individual dalam gereja, relasi antara individu dengan anggota jemaat dan organisasi gereja serta relasi antara kelompok dalam organisasi gereja yang memungkinkan tugas-tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan memiliki pengaruh besar pada seluruh kegiatan pelayanan gereja. Hendriks memperlihatkan pandangan dari Pieper mengenai tiga bentuk relasi dalam rangka melihat struktur ini: yaitu: *Gemeinschaft*, dimana bentuk ini menekankan semua milik bersama sedangkan kepentingan pribadi ditempatkan di

belakang. *Gessellschaft* dimana bentuk ini menekankan kepentingan, nilai dan martabat orang lain ikut dalam relasi itu. *Organization* dimana bentuk ini menekankan relasi yang terjadi di dasarkan pada adanya tugas bersama yang tidak dapat dijalankan seorang diri tetapi dikerjakan bersama-sama.

Konsep Identitas

Konsepsi identitas mengandung dua pertanyaan inti yaitu: “siapa kita dan apa misi kita,” keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Pemahaman tentang “siapa kita” akan menentukan misi yang hendak dicapai dan sebaliknya “misi” akan menunjukkan siapa kita sebenarnya. Konsepsi ini dapat meningkatkan daya tarik jemaat untuk mendorong pemimpin untuk berfungsi sebagai pelayanan dan mengingatkan keterbukaan dalam berkomunikasi karena konsepsi identitas merupakan dasar dari kesadaran jemaat mengenai pandangannya tentang realitas dan harus dikembangkan oleh sebuah kelompok .

Kelima indikator tersebut secara integral dapat menolong upaya pembangunan jemaat sehingga jemaat dapat terlibat dengan senang hati untuk mencapai tujuan bersama. Dari kelima indikator yang telah diuraikan tersebut dapat menjawab masalah yang terjadi yakni dengan menjadikan peran dan partisipasi pemuda sebagai subjek dalam pelayanan gereja dan bukan hanya sebagai objek. Menempatkan posisi pemuda sebagai subjek menjadikan pemuda lebih aktif, produktif, kreatif tetapi juga bertanggung jawab dalam pelayanan gereja.

Faktor-faktor Pemuda tidak aktif dalam Pelayanan Gereja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diuraikan 2 faktor yang menyebabkan pemuda tidak aktif dalam pelayanan gereja, yakni:

Faktor Internal

Faktor internal merupakan salah satu dari dua faktor penyebab pemuda tidak aktif dalam pelayanan gereja yaitu yang berasal dari dalam diri pemuda itu sendiri. Rasa malas masih kental dalam diri pemuda, kemudian juga kadang sibuk dengan pendidikan dan pekerjaan sehingga tidak punya waktu untuk terlibat dalam pelayanan gereja, pemuda kurang mengatur waktu dengan baik, kurang percaya diri, merasa minder, dan lain-lain.¹⁵ Pemuda lebih suka bersenang-

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Y.T pada 20 Mei 2022

senang di luar. Kemalasan dari dalam diri pemuda sendiri. Pemuda tidak punya waktu untuk terlibat dalam pelayanan gereja. Pemuda yang sering merasa minder ketika diperhadapkan dengan yang lebih tua.¹⁶

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal antara lain rasa malas dalam diri, tidak punya waktu karena lebih mementingkan pekerjaan dan pendidikan daripada melibatkan diri dalam pelayanan gereja, tidak berani, merasa minder, menganggap diri terlalu muda bahkan belum memahami pelayanan gereja secara baik dan benar. Sebagai seorang pemuda Kristen yang pada hakikatnya adalah pilar gereja, pemuda seharusnya menyadari akan keberadaan dan tanggung jawab nya di tengah-tengah kehidupan bergereja. Pemuda adalah generasi penerus misi pelayanan gereja guna mewujudkan gereja yang misioner. Dengan memiliki daya pikir kritis, kreatif, wawasan-wawasan baru sesuai perkembangan zaman, maka pemuda harus menunjukkan eksistensinya tanpa ada rasa ketakutan maupun keraguan dalam dirinya. Tetapi pada dasarnya pelayanan tidak memaksa siapapun, namun merupakan panggilan bersama untuk saling menopang demi menjalankan misi gereja di tengah dunia.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri pemuda yang juga merupakan salah satu penyebab pemuda tidak aktif dalam pelayanan gereja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ditemukan faktor-faktor eksternal yang membebut pemuda tidak aktif melayani adalah

1. Belum ada program dan kegiatan pelayanan pemuda jemaat GPM yg mengakomodir semua kebutuhan pelayanan pemuda gereja misalnya masalah kurangnya kesadaran semua pemuda untuk terlibat dalam pelayanan gereja. Gereja belum menyadari bahwa ketidakterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja adalah sebuah masalah.¹⁷
2. Ruang pelayanan terbatas dan dimonopoli oleh orang tua.¹⁸
3. Prapaham bahwa pemuda masih belum layak melayani karena tidak bertanggung jawab. Tidak ada dukungan dari orang tua maupun lingkungan sekitar yang dapat menjadi motivator untuk memberikan motivasi bagi pemuda agar dapat terlibat dalam pelayanan gereja, tetapi menganggap bahwa pemuda tidak mampu atau tidak bisa.¹⁹

¹⁶ Hasil Wawancara dengan A.T pada 25 Mei 2022

¹⁷ Hasil Wawancara dengan M.T pada 24 Mei 2023

¹⁸ Hasil Wawancara dengan E.H pada 24 Mei 2023

¹⁹ Hasil Wawancara dengan J.T pada 25 Mei 2023

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa iklim yang tercipta di jemaat adalah iklim yang negative. Pelayanan didominasi oleh orang tua. Anggapan bahwa pemuda sebagai objek dalam pelayanan masih dianut oleh gereja sehingga tidak ada ruang bagi pemuda untuk aktif dan terlibat dalam pelayanan.

Berdasar pada teori Jan Hendriks berkaitan dengan iklim yang positif menunjukkan bahwa perlakuan terhadap setiap anggota jemaat dari anak-anak sampai orang dewasa termasuk pemuda ialah sebagai subyek dimana setiap anggota jemaat merupakan orang yang memiliki potensi karena masing-masing anggota jemaat telah menerima karunia Roh (1 Korintus 2:7). Iklim merupakan faktor pembeda organisasi atau gereja, ada yang beriklim positif dimana orang bekerja dengan senang dan ada juga yang beriklim negatif. Iklim menentukan apakah jemaat berpartisipasi dengan senang hati atau tidak. Iklim positif merupakan iklim yang memungkinkan anggota jemaat dapat berpartisipasi dengan efektif sedangkan iklim negatif menyebabkan kebalikannya.²⁰

Pemuda dan Gereja yang Memberdayakan

Mengingat betapa pentingnya peran pemuda sebagai generasi penerus misi gereja, maka sumber daya mereka perlu dikembangkan. Di sini gereja menjadi wadah terpenting untuk memberikan pembinaan dan pemberdayaan bagi pemuda serta memberikan pemahaman kepada pemuda mengenai tugas panggilan gereja agar pemuda dapat mengerti arti gereja dalam kehidupannya dan ikut mengambil bagian secara langsung dalam semua aktivitas gereja secara khusus dalam pelayanan gereja.²¹ Pembangunan jemaat menjadi salah satu cara gereja dalam memberdayakan potensi-potensi pemuda dalam partisipasinya dengan pelayanan gereja. Kessel menegaskan, bahwa dalam rangka gereja menempatkan diri dan ditempatkan di dalam dunia, pembangunan jemaat hadir di tengah-tengah tata ruang yang ada.²² Pembangunan Jemaat dituntut mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia dalam tata ruang dan waktu yang terus berubah. Dalam konteks ini, maka pembangunan jemaat bukan hanya sekadar memahami perubahan-perubahan yang terjadi dalam konteksnya, tetapi juga menyadari bahwa perubahan-perubahan bisa dikendalikan sesuai dengan apa yang dikehendaki.²³ Dalam

²⁰ Hendriks J, *Jemaat vital dan menarik*, hlm. 48-55

²¹ Homrighausen, E. G, Enklaar I. H, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta : Bpk. Gunung Mulia, 1985), hlm. 145

²² Kessel, *6 Tempayan Air : Pokok-pokok Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta : Kanisius, 1997) hlm. 12-14

²³ Haselaar, *Paroki 2000 : Bahan Studi Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta : Kanisius, 2000), hlm. 17

pembangunan jemaat, gereja dihayati sebagai organisme dan organisasi. Sebagai organisme, gereja terus hidup, bertumbuh dan berbuah. Dalam rangka pertumbuhannya sebagai organisme, gereja memerlukan peran serta manusia beserta institusinya untuk menyiram, memupuk, memelihara hingga mampu berbuah. Pertumbuhan gereja tidak terjadi dengan sendirinya tetapi di upayakan dengan proses pertumbuhan terarah yang perlu dipikirkan dan diorganisasi oleh manusia.

Proses pertumbuhan ini berfungsi untuk mengembangkan potensi pertumbuhan secara maksimal²⁴. Isu partisipasi gereja erat kaitannya dengan revitalisasi gereja. Hendriks mengungkapkan dan mengembangkan teori untuk membangun komunitas atau gereja yang dinamis dan menarik. Gereja yang vital atau hidup adalah gereja yang dimotivasi dan memotivasi untuk berpartisipasi. Oleh karena itu penting untuk kita mengkaji teori Jan Hendriks yang merupakan bagian dari metode revitalisasi gereja. Faktor-faktor ini memberikan tolak ukur yang mendorong jemaat (pemuda) untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja dan menciptakan kualitas partisipasi yang konkrit. Faktor-faktor ini juga merupakan faktor yang relevan untuk digunakan dalam pembangunan jemaat. Pembangunan jemaat memiliki tujuan sentral untuk membentuk sebuah kehidupan jemaat yang vital yang dapat menghidupkan persekutuan yang hidup. Jemaat vital mengandaikan adanya sebuah jemaat yang mau berpartisipasi dengan senang hati dan partisipasi tersebut membawa tercapainya realisasi tujuan jemaat. Inilah yang disebut dengan Iklim Positif. Iklim positif adalah keseluruhan prosedur dan tata cara pergaulan yang khas bagi organisasi. Iklim yang baik akan mendorong orang untuk berpartisipasi dengan senang hati dan efektif, karena di dalamnya ada pengakuan setiap anggota sebagai subjek dalam hidup dan karya gereja. Setiap anggota gereja adalah pribadi yang potensial karena setiap anggota gereja menerima karunia rohani (1 Kor. 2:7). Ada 4 jenis alur prosedur dalam iklim positif, yakni: proses komunikasi, pengambilan keputusan, perumusan tujuan, dan pengaruh anggota biasa.²⁵

Realitas yang terjadi pada jemaat GPM Lilibooi adalah dengan menjadikan pemuda hanya sebagai objek dan bukan subjek. Hal ini dilihat dari program-program jemaat yang mana, program untuk pemberdayaan pemuda dalam pelayanan gereja belum dilakukan. Karena itu pemuda hanya dijadikan sebagai objek dalam pelayanan gereja. Dalam iklim yang positif, hendaknya kita memandang anggota biasa (pemuda) sebagai anggota yang

²⁴ Rijnardus, A. van Kooij, dkk. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata : Sumbangan Teologis Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta : Bpk. Gunung Mulia, 2010), hlm. 2-5,7

²⁵ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik* (Yogyakarta : Kanisius, 2002), hlm. 64-65

harus dihargai dan dihormati, karena itu pemuda harus dijadikan sebagai prakarsa atau subjek dalam sebuah pelayanan gereja. Sehingga pemuda dapat menjawab panggilannya sebagai tongkat estafet atau generasi penerus dalam gereja.

Dalam kaitannya dengan iklim positif, maka diperlukan juga sebuah kepemimpinan yang menggairahkan. Kepemimpinan yang mampu mengajak, membina, menggerakkan anggotanya untuk terlibat secara aktif dan senang hati dalam organisasi maupun pelayanan gerejanya dan cara kepemimpinan berpengaruh besar terhadap vitalisasi organisasi. Pemimpin yang mendorong partisipasi adalah pemimpin yang melayani, mendukung, dan menghargai anggotanya. Karena itu baik dari anggota maupun pemimpin hendaknya mempunyai hubungan yang baik. Baik hubungan antara individu dengan anggota gereja, hubungan antara individu dengan organisasi gereja. Karena itu, dalam hal ini diperlukan 3 bentuk hubungan yakni *gemeinschaft* (relasi dibangun karena sesuatu yang dimiliki bersama), *gesselschaft* (didasari atas suatu kepentingan tertentu), dan *organization* (menekankan hubungan atas dasar tugas bersama dan dilakukan secara bersama-sama).

Kepemimpinan yang menyenangkan adalah kemampuan seseorang untuk membimbing dan menggerakkan orang lain. Gaya dan cara kepemimpinan berpengaruh besar terhadap vitalisasi organisasi. Pemimpin yang mendorong partisipasi adalah mereka yang melayani, tidak otoriter, mau mendelegasikan, dan menghargai kemampuannya. Menurut Hendriks²⁶, kepemimpinan dikatakan menggairahkan jika bersifat melayani dan dalam tanggung jawabnya berhasil mengintegrasikan keprihatinan terhadap organisasi, relasi-relasi dan dalam pelaksanaan tugas melihat anggota jemaat (pemuda) sebagai subjek. Sangat menggairahkan jika dalam kepemimpinan melihat fungsinya sebagai melayani dan tidak memerintah. Artinya bahwa kepemimpinan bertujuan untuk mendukung dan menolong seseorang atau sekelompok orang untuk menjalankan tugasnya, dan bukan untuk mendiktekan atau memerintah apa yang harus dilakukan. Perbedaan antara generasi di dalam gereja harusnya tidak menjadikan pola relasi yang hierarkis, tidak membedakan komunitas yang mereka layani²⁷. Karena itu, dalam hal ini diperlukan suatu relasi yang baik antar individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Gereja sebagai pelaku misi pelayanan, hendaknya dimaknai bahwa misi gereja harus dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu pelayanan gereja dilakukan bukan semata-mata tergantung hanya kepada

²⁶ Jan Hendriks *Jemaat Vital dan menarik*, 91

²⁷ Jan Hendriks *Jemaat Vital dan menarik*, 68-69

pendeta, majelis jemaat, atau warga jemaat tertentu saja, tetapi kepada semua anggota gereja termasuk pemuda juga perlu untuk turut terlibat dalam setiap lini pelayanan gereja.

KESIMPULAN

Peran pemuda dalam gereja sangat besar, sebab pemuda merupakan tongkat estafet yang meneruskan misi pelayanan gereja di masa yang akan datang. Karena itu hubungan antara pemuda dengan pelayanan gereja sangatlah erat. Gereja menjadi wadah bagi pemuda sebagai saksi-saksi Kristus untuk memberikan dirinya melayani pekerjaan Tuhan dalam rangka menyebarkan kabar keselamatan ke seluruh dunia. Terhadap tugas pelayanan tersebut, gereja seyogianya melakukan pembinaan terhadap pemuda dalam rangka membentuk karakter dan spirit pemuda agar menjadi pemuda yang berkepribadian Kristiani yang lebih kokoh dan kuat, serta mendidik dan membina pemuda agar dapat memahami apa itu pelayanan gereja. Pembangunan jemaat merupakan salah satu hal yang penting dan berguna dalam menciptakan kehidupan jemaat yang vital.

Pembangunan jemaat dapat menjadi suatu hal yang dapat membangun keaktifan pemuda dalam pelayanan gereja. Hal ini bisa dilihat dari beberapa teori yang dikemukakan oleh Jan Hendriks dalam penulisan ini. Teori-teori tersebut dapat dijadikan sebagai acuan atau paduan agar bagaimana pemuda dapat terlibat aktif dalam pelayanan gereja. Pemuda perlu berpartisipasi sebagai subjek dalam pelayanan gereja dan bukannya sebagai objek. Hal tersebut didukung jika dalam gaya kepemimpinan atau seorang pemimpin mampu melayani, mendelegasikan, mengayomi, membimbing dan mengintegrasikan pemuda sebagai subjek dalam pelayanan gereja, sehingga pelayanan dapat dilakukan dengan sukacita. Karena itu sangat penting dalam terciptanya sebuah relasi hubungan yang baik antar pemimpin dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Ketika suatu relasi berjalan dengan baik, maka seluruh tugas pelayanan dapat dilakukan secara bersama-sama dengan senang hati dan demi kepentingan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

D.N. Gultom, “ *Motivasi Pemuda-Pemudi dalam pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Sinnar Mahakam Kalimantan Timur.* ” Salatiga : UKSW, 2017

David L. Bartleet, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta : Bpk. Gunung Mulia, 2003), hlm. 184

Ferry C. Lewier, “Manajemen PAK bagi Pemuda/Mahasiswa Menyongsong dan Memasuki Abad ke-21,” dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, ed. Andar Ismail. Jakarta : Bpk. Gunung Mulia, 2013

Haselaar, *Paroki 2000 : Bahan Studi Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Ismail Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013

Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*. Yogyakarta : Kanisius, 2002.

John Titaley, *Hubungan Gereja dan Negara : Suatu Analisa Sosial Terhadap Hubungan Ber-Gereja di Indonesia dengan RI dalam Weinata Sarinda, J.M. Pattiasina, Hubungan Gereja dan Hak-hak Asasi Manusia*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1996

Kulaleen, Aranscha R, and CI Pattinama. “Remaja Bermasalah Hukum Di Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala: Kajian Pastoral.” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 2 (2020).

Omrigaussen, E, G, Enklaar I, H, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1985.

Pieter Tanamal, “Generasi Muda dan Masa Depan. Ambon : Yayasan Mayorin.

Pangarra R dan Sumule L “Pengaruh pelayanan pemuda berbasis kontekstual terhadap pertumbuhan gereja Kemah Injili Indonesia di Kota Samarinda,” *Jurnal Jaffray*, Vol 17. No. 1 (April, 2019), 91-106. DOI:10.25278/jj.v17i1.325

Rijnardus A, Van Koiij, dkk, *Menguak Fakta dan Menata Karya Nyata : Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2010

Rob Van Kessel, *Enam Tempayan Air : Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta : Kanisius, 1997

Sinode GPM, *Ajaran gereja GPM* (Ambon: Sinode GPM, 2016)

_____, *Tata gereja GPM*. (Ambon: Sinode GPM, 2017)

Sarubang, M.P, “Menjadigereja yang ramah: Telaah kritis keterlibatan generasi Z dalam pelayanan gereja,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol.4 No.2 (November, 2023), 357-374. DOI:10.46348/car.v4i2.228

Salewa, Wandrio. “Studi Biblika Kontekstual Dalam Kehidupan Iman Kristen Di Era Disrupsi.” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4, no. 1 (2022).

Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Millenium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002

WAWANCARA

Wawancara dengan Y.T pada 20 Mei 2022 Pukul 18.00 Wit

Wawancara dengan A.T pada 25 Mei 2022 Pukul 17.00 Wit

Wawancara dengan M.T pada 24 Mei 2023 pukul 18.00 Wit

Wawancara dengan E.H pada 24 Mei 2023 Pukul 19.00 Wit

Wawancara dengan J.T pada 25 Mei 2023 Pukul 14.00 Wit